



# URGENSI KELUARGA DALAM MENDIDIK ANAK

*Nurfuadi* \*)

\*) Penulis adalah Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I.), dosen tetap di Jurusan Pendidikan (Tarbiyah) STAIN Purwokerto.

**Abstract:** family is first and eminent institution for growing and developing children. If family's atmosphere is fine and enjoyable, children will grow perfectly. Otherwise, children development will be hampered. Mother's role is critical, because she's that manage and make house comfortable for all dweller, and become equal partner for her husband, that loving each other. Pious wife (solikhah) has wisdom to educate her children well to become pious people, know their right and obligation, that defined by religion. **Keywords:** family, parent, pious wife, children education.

## A. PENDAHULUAN

Tugas untuk mendidik anak-anak dibebankan tanggung jawabnya pada orangtua, dan amanatnya dipikulkan di atas pundak para *murabbi*, maka kelak Allah akan meminta pertanggungjawabannya dari mereka. Masing-masing orang di antara kita adalah pemimpin dan kelak kita akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinan kita. Oleh karena itu, kita jumpai para *murabbi* senantiasa dalam kebingungannya menghadapi tanggung jawab ini, bahkan adakalanya benar-benar melelahkan pikiran mereka. Bagaimana mereka dapat meraih keberhasilan mendidik anak-anak mereka yang beraneka ragam kecenderungan dan keinginannya? Hal itu diperparah dengan banyaknya rintangan dan hambatan yang membarikade jalan menuju ke arah pendidikan yang benar.

Apakah yang dapat dilakukan oleh orangtua bila anak laki-laki atau anak perempuannya masih juga belum mau bersikap disiplin terhadap pengarahan yang diberikan oleh keduanya?<sup>1</sup> Sejauh mana peran keluarga, khususnya istri dalam memberikan kontribusi dan perhatiannya pada masa depan pendidikan anak karena anak merupakan bagian dari keluarga? Keluarga merupakan barometer awal yang sangat menentukan terciptanya masyarakat maju atau tidaknya. Oleh karena itu, pendidikan dalam keluarga mempunyai peranan yang penting.

Pendidikan mempunyai peran yang urgen untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa. Pendidikan juga menjadi tolok ukur kemajuan suatu bangsa, dan menjadi cermin kepribadian masyarakatnya. Dalam konteks ini, Mohammad Noer Syam dalam bukunya *Filsafat Pendidikan*, mengemukakan bahwa hubungan masyarakat dengan pendidikan menampakkan hubungan korelasi positif. Artinya, pendidikan yang maju dan modern akan menghasilkan masyarakat yang maju dan modern pula. Sebaliknya, pendidikan yang maju dan modern hanya ditemukan dan diselenggarakan oleh masyarakat maju dan modern.<sup>2</sup> Suatu masyarakat bisa dikatakan maju dan modern idealnya harus dimulai dari suatu perkawinan yang sehat.

Perkawinan dalam kehidupan manusia merupakan salah satu kebutuhan dasar. Perkawinan merupakan pintu gerbang menuju kehidupan dalam masyarakat. Salah satu dari tujuan perkawinan adalah agar suami-istri dapat hidup serumah dengan *mawaddah wa rahmah* (Q.S. al-Rum [30]: 21). Kehidupan rumah tangga yang *mawaddah wa rahmah* inilah yang selalu didambakan dan sekaligus menjadi tujuan setiap pasangan suami-istri. Oleh sebab itu, keadaan *mawaddah wa rahmah* perlu diciptakan dan dibangun dalam setiap rumah tangga karena sebagai tiang penyangga dan kunci bagi keberlangsungan berumah tangga.



Kehidupan rumah tangga ditentukan oleh hubungan suami-istri sebagai unsur utama. Kebahagiaan, ketenteraman, kedamaian, atau malah sebaliknya, dalam suatu rumah tangga sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh pola interaksi antara keduanya, di samping dari pengaruh lingkungan di luar rumah. Namun demikian, yang sangat dominan menjadi faktor penentu kehidupan rumah tangga adalah relasi antara suami-istri, khususnya dalam hubungan antar-pribadi sebagai dua manusia. Oleh karena itu, untuk melihat suatu rumah tangga dalam keadaan *mawaddah wa rahmah* itu dapat dilihat dari pola komunikasi hak dan kewajiban di antara keduanya terjalin. Hal ini dapat dijadikan indikator pengaruh dalam pola interaksi dalam keluarga. Hal inilah yang akan mengantarkan suatu keluarga berada dalam kehidupan *mawaddah wa rahmah*.<sup>3</sup>

Dalam rangka menuju keluarga yang *mawaddah wa rahmah* tersebut, maka hubungan suami-istri, pada umumnya, sudah dimulai sejak mereka sebelum mengikatkan diri dalam sebuah ikatan perkawinan. Di sini, laki-laki-perempuan biasanya telah saling mengenal (*ta'aruf*) antara satu dengan lainnya. Islam, dalam hal ini, telah memberikan bimbingan dengan adanya tuntunan cara memilih jodoh. Lebih dari itu, dalam rangka melakukan peninjauan antara laki-laki dan perempuan yang akan menikah, Islam memberikan tuntunan melalui proses peminangan agar mereka mengenal lebih dekat. Inilah beberapa proses pendahuluan menuju gerbang perkawinan.

Setelah mereka terikat perkawinan, maka Islam juga memberikan petunjuk dan pedoman dalam mengarungi kehidupan keluarga, yakni apa yang seharusnya dilakukan dan bagaimana sebaiknya komunikasi antara suami-istri selama dalam ikatan perkawinan. Hubungan suami istri ini akan sangat menentukan kualitas dan pencapaian tujuan dalam kehidupan rumah tangga. Kalau kualitas hubungan suami-istri itu baik, yang biasa disebut harmonis, maka tujuan perkawinan akan tercapai. Kehidupan keluarga yang *mawaddah wa rahmah* pun akan bisa terwujud. Begitu sebaliknya, jika hubungan suami-istri yang tidak harmonis, penuh dengan konflik, maka cita-cita hidup berumah tangga yang *mawaddah wa rahmah* sulit dicapai. Oleh sebab itu, Islam banyak memberikan aturan tentang kehidupan berumah tangga, baik dalam al-Qur'an maupun al-Hadis. Secara khusus, Rasulullah memberikan tuntunan tentang pola hidup berumah tangga yang *mawaddah wa rahmah*. Melalui Hadisnya, Rasulullah memberikan beberapa kunci kehidupan rumah tangga yang *mawaddah wa rahmah*.

Namun demikian, Hadis ini kemudian disalahpahami oleh masyarakat muslim, khususnya laki-laki (suami). Istri salimah dianggap sebagai "hiasan", meskipun sangat berharga. Istri salimah, sebagaimana dalam Hadis Nabi, adalah hiasan paling indah dalam kehidupan dunia. Di sini, istri diposisikan ibarat 'benda' (kekayaan) yang dimiliki oleh suami, seperti halnya kekayaan benda yang lain. Bias pemahaman inilah yang justru malah dikedepankan dan disosialisasikan ke segenap masyarakat muslim. Bukan sebaliknya, seharusnya menempatkan istri (perempuan) pada posisi yang mulia, sebagai seorang manusia seperti halnya suami (laki-laki) yang tidak sekadar kekayaan atau hiasan. Padahal, istri adalah "pasangan hidup" suami, tentunya dalam posisi yang sama dengan suami. Ia tidak bisa dibandingkan dengan benda atau kekayaan yang bersifat materi.

Bias pemahaman ini dipertajam dengan adanya beberapa Hadis Nabi yang terkait dengan siapa dan bagaimana identitas *mar'ah salimah*. Para suami (laki-laki) mendapatkan legitimasinya dengan mendasarkan kepada Hadis-hadis tersebut secara tekstual-normatif.

Dengan dalih Hadis yang cukup banyak dan shahih kualitasnya, dengan "*apologi*" pemahaman yang bias dan tekstual, sehingga dalam menyikapi Hadis-hadis tersebut, suami merasa berada posisi yang "di atas" (sebagai pemilik kekayaan, perhiasan, sebagai "tuan besar" dan dengan kelebihan-kelebihan lainnya). Sementara itu, istri diposisikan sebagai "objek" dan berada pada posisi "di bawah" suami.



Hadis-hadis tentang *mar'ah salihah* inilah yang “menjerat” perempuan (istri) sebagai akibat dari pemahaman yang bias, dan sosialisasi yang berhasil dilakukan oleh kaum laki-laki (suami) untuk membentuk opini masyarakat tentang status istri salihah.<sup>4</sup>

## B. KORELASI KELUARGA, ORANGTUA, DAN ANAK

Keluarga pada hakikatnya merupakan satuan terkecil sebagai inti dari suatu sistem sosial yang ada di masyarakat. Sebagai satuan terkecil, keluarga merupakan miniatur dan embrio berbagai unsur sistem sosial manusia. Suasana keluarga yang kondusif akan menghasilkan warga masyarakat yang baik karena di dalam keluargalah seluruh anggota keluarga belajar berbagai dasar kehidupan bermasyarakat. Perkembangan peradaban dan kebudayaan, terutama sejak iptek berkembang secara pesat, telah banyak memberikan pengaruh pada tatanan kehidupan umat manusia, baik yang bersifat positif maupun negatif. Kehidupan keluarga pun, banyak mengalami perubahan dan berada jauh dari nilai-nilai keluarga yang sesungguhnya. Dalam kondisi masa kini, yang ditandai dengan modernisasi dan globalisasi, banyak pihak yang menilai bahwa kondisi kehidupan masyarakat dewasa ini dalam kondisi mengkhawatirkan. Semua ini berakar dari kondisi kehidupan dalam keluarga. Oleh karena itu, pembinaan terhadap anak secara dini dalam keluarga merupakan suatu hal yang sangat mendasar. Pendidikan agama, budi pekerti, tatakrma, dan baca-tulis-hitung yang diberikan secara dini di rumah serta teladan dari kedua orangtuanya akan membentuk kepribadian dasar dan kepercayaan diri anak yang akan mewarnai perjalanan hidup selanjutnya.

Dalam hal ini, seorang ibu memegang peranan yang sangat penting dan utama dalam memberikan pembinaan dan bimbingan (baik secara fisik maupun psikologis) kepada putra-putrinya dalam rangka menyiapkan generasi penerus, yang lebih berkualitas selaku warga negara yang baik dan bertanggung jawab termasuk tanggung jawab sosial.<sup>5</sup> Keluarga merupakan bagian penting dan mendasar dalam kehidupan manusia. Sekalipun berbeda bentuk dan gambarannya bagi tiap-tiap komunitas, tetapi pandangan orang tentang pentingnya keluarga tidak terbantahkan. Kehadiran sebuah keluarga adalah suatu kebutuhan yang tidak bisa tergantikan dengan hal lain. Penentangan terhadap adanya keluarga termasuk sikap yang keliru karena sama dengan berupaya mengubah apa yang telah digariskan dan menyembunyikan kebenaran.

Orang-orang yang menjalani pola kehidupan terasing (tertutup) dari masyarakatnya akan menuai penderitaan bagi diri mereka sendiri dan mendatangkan penyakit pada masyarakatnya. Sebuah keluarga adalah tuntutan yang muncul dari hati nurani. Tanpa nurani dan kebenaran, manusia tidak akan hidup bahagia. Seorang yang tidak tumbuh dalam sebuah keluarga akan menanggung aib yang berkepanjangan selama hidupnya.

Ia akan merasa haus kasih sayang dan rindu akan kebahagiaan dalam pelukan sayap sebuah keluarga. Hal ini merupakan sebagian alasan mengapa hidup dalam keluarga begitu penting, dan tidak bisa diganti dengan apa pun. Agama Islam menganjurkan untuk membentuk keluarga dan hidup di bawah naungannya karena keluarga merupakan gambaran sebuah kehidupan dalam arti yang sebenarnya, yang akan menjawab keinginan-keinginan manusia serta memenuhi keperluannya.

Keluarga adalah suratan takdir (fitrah) yang diridhai Allah untuk kehidupan manusia. Firman Allah:

“Dan sungguh telah kami utus para Rasul sebelum kamu (wahai Muhammad) dan kami untuk mereka istri dan keturunan” (Q.S. Ar Ra’du [13]: 38).



Dengan demikian, kehidupan manusia yang sebatang kara, terasing di tengah gurun kehidupan sendiri melawan kerasnya terjangan problem, tidaklah dikenal dalam Islam. Pada dasarnya, secara fitrah seseorang membutuhkan keluarga dan tempat bernaung yang menyejukkan. Kehidupan tidak harus dijalani seorang diri, saling melengkapi dan saling mengisi, itulah yang dibutuhkan dalam hidup. Bersama-sama menanggung beban menghadapi berbagai kesulitan, itu semua tidak akan terjadi tanpa adanya sebuah keluarga.

Itulah fitrah (alur) kehidupan dan orang-orang yang hidup menjalaninya. Manusia dituntut untuk menghargainya dan berjalan dalam petunjuknya. Firman Allah:

“Fitrah Allah itulah yang telah dengannya Dia menciptakan manusia, tidak ada perubahan pada penciptaan Allah” (QS. ar-Rum (30): 30).

Ajakan Islam untuk hidup dalam keluarga, dan tawarannya untuk membina keluarga memunculkan fungsi-fungsinya yang luhur. Selain itu, memperjelas konsekuensi sosial yang akan diterima seseorang bila ia hidup sendirian atau dalam masyarakat. Keluarga merupakan nikmat Allah dan salah satu tanda kebesaran-Nya. Allah telah menyiapkan nikmat itu untuk hamba-hamba-Nya memilikinya untuk mereka agar hidup menjadi lebih berarti dan lebih jernih.

Keharmonisan dan keindahan yang muncul dalam atmosfer keluarga adalah santapan yang tidak pernah memuaskan dahaga jiwa, serta tidak akan terpenuhi oleh hal yang lain. Hal itu adalah salah satu alasan yang menjadikan sebuah keluarga sebagai suatu nikmat atau fasilitas yang memberikan perlindungan terhadap segala kesulitan. Alasan itu pula yang menjadikannya sebagai suatu anugerah seperti makanan dan minuman seperti halnya dalam firman Allah:

“Dan Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu anak-anak dan cucu, dan memberimu rezeki yang baik” (QS. An Nahal (16): 72).

Manusia membutuhkan nikmat itu dalam setiap setiap tahap usianya. Seorang anak semestinya tumbuh dalam sebuah keluarga, kalau tidak ada, akan tumbuh tanpa kasih sayang dan akan menjadi liar. Kebutuhannya pada ayah dan ibu adalah kebutuhan mendasar yang tidak akan bisa dipenuhi dengan perlindungan atau jaminan lainnya. Seseorang akan selalu membutuhkan keluarga, baik dia seorang remaja, seorang dewasa, apa lagi bila telah tua, tidak akan ada pemeliharaan sebaik keluarga. Nurani tidak akan merelakan nikmat itu digantikan dengan hal lain.

Negara dan lingkungan yang mengarahkan anak-anak dalam masa-masa awal perkembangan mereka, tidak dimaksudkan kecuali untuk memberikan apa yang tidak diberikan oleh keluarga, atau untuk mencegah kekerasan yang terjadi dalam keluarga dan menjalankan fungsi keluarga. Namun, sulit dipastikan bahwa ketika lembaga-lembaga ini diharapkan untuk menggantikan fungsi keluarga, dapat memberikan perlindungan dan kasih sayang seperti yang diberikan oleh rumah.

Keluarga memiliki peranan besar dalam rangka mendidik perilaku, kecenderungan, serta keagamaan dalam seluruh tahap perkembangan anak. Bahkan, untuk masa-masa selanjutnya, pada bangsa-bangsa yang lembaga pendidikannya memberlakukan sistem netral dalam urusan agama dan perilaku keagamaan, seperti Perancis dan bangsa-bangsa yang mengikuti model seperti itu. Oleh karenanya, lepaslah tanggung jawabnya dari segala hal yang berhubungan dengan kedua aspek tersebut. Pada negara-negara tersebut, beban pendidikan keagamaan terletak seutuhnya di pundak keluarga.

Dengan “hidup dalam keluarga” membentuk ruh jiwa kekeluargaan dan perasaan ikatan yang berbeda-beda pada individu-individunya. Lalu tumbuhlah kecenderungan awal bagi kehidupan sosial-masyarakat yang teratur. Keluargalah yang memoles seorang anak menjadi manusia beradab dan



membekalinya dengan sikap dan kecenderungan-kecenderungan yang dibutuhkan di dalam hidup bermasyarakat atau rumah tangga.<sup>6</sup>

Oleh karena itu, peranan keluarga tidak bisa disepelekan begitu saja. Masa depan anak tidak lepas dari sejauh mana perhatian seorang anak di dalam keluarga, baik dari bapak sebagai kepala rumah tangga maupun peran seorang ibu dalam memenuhi hak dan kewajibannya kepada anak, terutama untuk menentukan masa depan pendidikan anak.

Berbicara mengenai hak, kata Faqihuddin Abdulkodir dari Fahmina Institute, pasti di sisi lain ada kewajiban. Relasi orangtua dan anak, mengenai hak dan kewajiban mereka dalam Islam, adalah seperti yang digambarkan Hadis Nabi Muhammad SAW, *“Tidak termasuk golongan umatku, mereka yang (tua) tidak menyayangi yang muda, dan mereka yang (muda) tidak menghormati yang tua”* (Riwayat at-Turmudzi, lihat al-'Ajluni, Kasyf al-Khafa, Juz II, hal. 173, no. 2157).

Oleh karena itu, kewajiban orangtua adalah menyayangi, dan haknya adalah memperoleh penghormatan. Sebaliknya, kewajiban anak adalah penghormatan (dan tentu ketaatan), dan haknya adalah memperoleh kasih-sayang. Idealnya, prinsip ini tidak bisa dipisahkan.

Seseorang diwajibkan menghormati jika memperoleh kasih-sayang. Orangtua diwajibkan menyayangi jika memperoleh penghormatan, ini timbal balik, jika yang satu harus menunggu yang lain tidak ubahnya mempersoalkan adanya telur dan ayam. Tidak ada satu pun yang memulai untuk memenuhi hak yang lain.

Padahal, seseorang memperoleh hak jika telah melaksanakan kewajiban. Oleh karena itu, yang harus didahulukan adalah kewajiban. Tanpa memikirkan hak yang mesti diperoleh. Orangtua seharusnya menyayangi dengan segala perilaku, pemberian, dan perintah kepada anaknya. Begitu juga anak harus menghormati dan memuliakan orangtuanya.

Beginilah cara al-Qur'an dan Hadis menjelaskan mengenai kewajiban anak terhadap orangtua. Mereka harus berbuat baik, menaati, dan tidak berkata buruk atau sesuatu yang menyakitkan hati orangtua: *“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.”*

*Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”* (Q.S. al-Isra': 23). Sebabnya, karena kedua orangtua, terutama ibu, telah mengawali melakukan kewajiban dengan kasih sayang yang dilimpahkan.

Sejak anak masih berupa bayi, bahkan masih janin dalam kandungan hingga melahirkan, menyusui, merawat, mendidik, dan menafkahi dalam dera susah dan gundah, sang ibu telah mengawalinya. Hal itu merupakan bentuk kasih sayang dari orangtua (Q.S. Luqman, [31]: 14 dan Q.S. al-Ahqaf [46]: 15). Oleh karena itu, tinggal anak berkewajiban untuk menghormati dan memuliakan orangtuanya.

Jika seorang anak tidak melakukan penghormatan, maka ia disebut anak durhaka. Hal ini merupakan dosa besar, yang diancam masuk neraka. Dalam suatu Hadis disebutkan: *“Di antara dosa-dosa besar adalah menyekutukan Allah, durhaka kepada orangtua, membunuh, dan menyatakan sumpah palsu”* (Riwayat Bukhari, al-Mundziri, at-Targhib wa at-Tarhib, Juz III, hal 324-333). Dalam teks Hadis lain, Nabi SAW pernah menyatakan secara eksplisit bahwa durhaka itu haram, dan bisa mengakibatkan seseorang *su'ul khotimah* (meninggal dalam keadaan sesat).

Akan tetapi, ketaatan tentu ada syaratnya, yang utama bahwa sesuatu yang diperintahkan orangtua bukan merupakan kemaksiatan: *“Tidak berlaku ketaatan untuk hal-hal berupa kemaksiatan kepada Allah Sang Pencipta”* (Hadis Riwayat Abu Dawud, al-'Ajluni, Juz II, hal. 366, no. 3077). Syarat yang lain, perintah



itu tidak untuk menyengsarakan atau mencederai hak-hak kemanusiaan anak. Jika anak merasa disengsarakan dengan perintah tersebut, maka ia berhak menolak. Akan tetapi, hal itu tentu dengan bahasa yang santun, sopan, dan baik. Dalam suatu Hadis yang diriwayatkan Aisyah RA, jika orangtua dan anak berselisih pendapat mengenai pernikahan, maka wali hakim yang harus meleraikan dan memutuskan.

Artinya, tidak serta merta orangtua berhak memaksa dan anak harus mengikuti. Dalam Hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari, Malik, Abu Dawud dan an-Nasa'i bahwa ketika seorang perempuan yang bernama Khansa binti Khidam RA merasa dipaksa oleh orangtuanya dalam perkawinannya, Nabi mengembalikan keputusan itu kepadanya, mau diteruskan atau dibatalkan. Dalam riwayat Abu Salamah, Nabi SAW menyatakan kepada Khansa RA: "Kamu yang berhak untuk menikah dengan seseorang yang kamu kehendaki". Khansa pada akhirnya kawin dengan laki-laki pilihannya, yaitu Abu Lubabah bin Abd al-Mundzir RA. Dari perkawinan ini, ia dikaruniai anak bernama Saib bin Abu Lubabah. Artinya, orangtua juga tidak harus memaksakan anak, jika benar mereka berangkat dari kasih sayang. Si anak juga tidak mudah menentang orangtua, jika mereka benar ingin memberikan penghormatan. Kasih sayang dan penghormatan harus dilakukan secara timbal balik. Mungkin, anak durhaka tidak akan pernah ada, jika ia hidup dalam kasih sayang. Orangtua yang durhaka juga tidak akan pernah ada, jika sejak kecil ia telah memperoleh kasih sayang dan waktu besar mendapat penghormatan dan kemuliaan. Keluarga yang penuh dengan kasih sayang dan penghormatan satu sama lain adalah keluarga bahagia yang digambarkan al-Qur'an dalam surat Ar-Rum, keluarga *mawaddah*, *rahmah*, dan *sakinah*.<sup>7</sup>

### C. PERANAN IBU DALAM KELUARGA

Cinta penuh pengertian seorang ibu merupakan hak yang tidak dapat dicabut dari seorang anak. Setiap bayi dilahirkan untuk disambut dengan kedua belah tangan si Ibu. Anak mempunyai hak untuk mendapatkan kasih sayang, pemeliharaan, dan perawatan yang lembut. Akan tetapi, seperti yang telah acapkali dibuktikan oleh para orangtua angkat, bayi akan mau pula menerima perawatan dari siapa pun yang bersedia mencintainya dan merawatnya dengan setia. Para ibu yang bekerja telah lama memperjuangkan dan lambat laun mendapatkan hak cuti panjang sehingga dapat melakukan tugas mereka sebagai ibu yang memenuhi tuntutan si bayi. Hak bayi untuk mendapatkan seorang ibu barangkali lebih tepat kalau diisi oleh seorang wanita yang telah biasa bekerja di pusat perawatan bayi, seorang *baby sitter*, seorang anak keluarga yang menyayangi anak, atau oleh ayahnya sendiri yang karena sesuatu hal tidak mempunyai pekerjaan.

Waktu yang digunakan seorang ibu dan anaknya untuk berkumpul ternyata lebih ditentukan oleh kualitas daripada 'kuantitasnya'. Hal ini benar, terutama bila si ibu dibebani oleh banyaknya tugas perawatan si anak, serta tugas rumah tangga yang lain, yang harus diselesaikannya. Seorang ibu rumah tangga yang selalu berada di rumah barangkali memiliki 'kualitas waktu' yang kurang di dalam bergaul dengan anak-anaknya bila dibandingkan dengan ibu yang bekerja di luar rumah. Nyatalah bahwa pekerjaan tidaklah selalu menyebabkan tugas dan kewajiban di rumah menjadi terbengkalai. Pekerjaan di luar rumah dapat menumbuhkan kebebasan dan ekspresi diri bagi para ibu, selain pula untuk menghilangkan kejemuhan.<sup>8</sup>

Jika merujuk kepada berbagai eksperimen yang dilakukan para psikolog atas jenis berbagai hewan, yang bertujuan untuk mengetahui interval waktu kekuatan motivasi yang ada pada hewan-hewan tersebut, maka kita dapat menyimpulkan bahwa "sifat keibuan" merupakan motivasi kehewan pada umumnya. Beberapa perangkat ilmiah canggih digunakan untuk mengetahui sistem motivasi yang ada



pada dua ekor tikus. Kesimpulannya, dorongan sifat keibuan lebih kuat dibanding rasa haus, lapar, kebutuhan seksual, dan rasa ingin tahu (*curiosity*).

Tidak diragukan bahwa dorongan keibuan yang mengikat ibu dengan anaknya sejak awal merupakan dorongan instingtif yang berhubungan erat dengan sejumlah kebutuhan organik dan fisiologis. Buktinya, ibu selalu mengalami kontak batin dengan anak-anaknya yang masih kecil dan membutuhkan perlindungannya. Akan tetapi, ketika hewan kecil mampu melepaskan diri dari ibunya dan mandiri dalam memenuhi kebutuhan utamanya, maka dorongan keibuan mulai melemah untuk tidak mengatakan hilang sama sekali.

Bentuk sifat keibuan sendiri berbeda-beda, sesuai dengan perbedaan jenis hewan. Akan tetapi, secara umum dapat dikatakan bahwa dorongan keibuan pada hewan hanya merupakan dorongan yang bersifat instingtif yang menggambarkan proses fisiologis tertentu. Sementara itu, pada manusia, dorongan keibuan sampai batas yang besar merupakan proses psikologis yang berkaitan erat dengan faktor kesan yang tidak terbatas dari kompleksitas. Tidak ada persamaan antara dua bentuk dorongan tersebut, kecuali karena keduanya merupakan bagian dari fungsi reproduksi atau fungsi pertumbuhan.

Meskipun demikian, perubahan insting keibuan menjadi cinta atau kasih sayang adalah satu hal yang tidak ada bandingannya, paling tidak secara lahiriah pada berbagai jenis hewan. Itulah rahasianya mengapa sejumlah perilaku instingtif hewan bersifat kasih sayang yang hampir sama dengan bentuk perilaku manusia. Meskipun demikian, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa perilaku induk hewan dipengaruhi oleh beberapa proses hormon, dan berbagai upaya terus dilakukan untuk menentukan jenis hubungan semacam itu pada manusia yang berjenis kelamin wanita.

Pada saat itu, kita mengalami kesulitan untuk menjelaskan sampai sejauh mana sikap *motherliness* semata-mata merupakan faktor fisiologis murni. Memang, asal-usul sifat keibuan adalah suatu kondisi fisiologis tertentu, tetapi ada beberapa faktor non-gen yang mempengaruhi faktor biologis. Begitulah “cinta ibu”, bercampur aduk dengan berbagai faktor seperti faktor biologis, sosiologis, dan peradaban sebagaimana berbagai eksperimen individu mempengaruhi “emosi” tersebut sehingga berubah menjadi struktur emosi yang sangat kompleks.

Hubungan awal yang terjadi antara ibu dan anaklah yang mendorong sebagian orang berpendapat bahwa asal-usul “keluarga” manusia adalah “masyarakat” biologis yang bersifat miniatur tersebut. Hal itu disebabkan oleh sentimental kolektif dan tingkat kemampuan individu untuk menyesuaikan diri secara sosial di tengah-tengah masyarakat saat ini bergantung pada hubungan dini antara anak dan ibu. Bahkan, jika pada suatu saat para peneliti berhasil membuktikan bahwa “sifat keibuan” merupakan akibat kumulatif dari berbagai persyaratan hormonal, fisiologis, dan insting, maka fakta tersebut tetap saja tidak dapat mempengaruhi pandangan fisiologis kita tentang “sifat keibuan”.

Ciri khas wanita yang feminin adalah seadanya, semacam asimilasi atau keseimbangan antara kecenderungan *narcissisme* atau *masochisme* pada dirinya. Tidak ada pertentangan antara tendensi *narcissisme* dan perasaan keibuan pada seorang wanita. Oleh karena tendensi *narcissisme* tunduk terhadap mekanisme perubahan, maka tendensi tersebut berpindah dari “aku” ke “anak”. Akan tetapi, harus kita ingat, meski perubahan *altruistik* terjadi pada wanita, tetapi unsur-unsur *narcissisme* tetap saja berlangsung.

Seringkali faktor yang mengikat cinta ibu terhadap anaknya dengan realitas yang penting adalah karena ibu menyiapkan dirinya secara mutlak untuk kehidupan anaknya. Kehangatan cinta ibu yang *narcissistic* mulai melemah ketika anak-anaknya tidak membutuhkannya lagi. Akan tetapi, ibu yang *narcissistic* sering merasa resah dengan kerasnya lingkungan terhadap anak-anaknya. Selain itu, ia



berupaya untuk mendampingi anaknya dan menjauhkannya dari berbagai halangan yang biasa dialami orang banyak. Sementara itu, unsur masokhisme pada “sifat keibuan” secara khusus terlihat pada kesiapan sang ibu untuk mengorbankan dirinya tanpa mengharapkan balasan atau ganjaran dari sang anak. Pada saat yang bersamaan, ia rela menanggung derita dalam bekerja demi ketenangan anak-anaknya.

Ciri paling penting yang membedakan sifat keibuan pada manusia adalah cinta ibu terhadap anaknya tidak berkaitan dengan tahapan tertentu di saat anak sedang membutuhkan ibunya. Cinta sang ibu selalu terkait dengan anaknya sampai usia dewasa dan melepaskan diri dari ibunya. Ketika membicarakan tentang kasih sayang tersebut, maka yang kita maksudkan adalah cinta ibu terhadap anaknya menutupi seluruh unsur agresif dan seksual yang ada pada cinta. Hal itu disebabkan oleh tendensi agresivitas yang ada pada ibu beralih ke lingkungan tempat tinggal anaknya sehingga ia melakukan pembelaan terhadap anaknya. Sebagaimana tendensi seksual yang ada pada wanita juga berubah menjadi rasa cinta dan kasih sayang, atau terlihat pada belaian kasih sayang, perhatian dan perlindungan ibu terhadap anaknya yang masih kecil.<sup>9</sup>

Sungguh, hak orangtua adalah perjanjian abadi yang diberi penguat oleh Allah. Allah selalu mengulanginya untuk memberikan wasiat serta melaknat orang yang menentang wasiat tersebut. Allah befirman: *“Dan ingatlah ketika Kami mengambil janji Bani Israil; agar tidak menyembah Tuhan kecuali Allah dan kepada orangtua hendaklah berbuat baik”* (Q.S.al-Baqarah: 83).Demikianlah, penghormatan kepada orangtua diagungkan. Adapun membuat orangtua marah, dan mengingkari kebaikan mereka, adalah dosa besar yang tidak pantas dilakukan seorang muslim. Perbuatan dekat dengan syirik kepada Allah. Nabi bersabda: *“Apakah kalian mau akau kabarkan dosa yang paling besar? Itulah syitik kepada Allah dan durhaka kepada ibu bapak.”* (HR. Bukhari).<sup>10</sup>

Perhatian dan belaian kasih sayang seorang ibu ternyata begitu besar peranannya, hanya seringkali anak tidak mau menyadari akan jasa orangtua dalam mendidik dan mengarahkan masa depan anak tanpa mengenal lelah atau minta imbalan apapun. Bahkan, ada juga anak yang berbuat durhaka kepada orangtua khususnya pada ibu kita sendiri yang jelas-jelas bisa menjadi tauladan bagi kita yaitu ibu yang solikhah.

Oleh karena itu, berbahagialah anak yang lahir dan dibesarkan oleh ibu yang saleh, penyayang, dan bijaksana. Pertumbuhan kepribadian anak terjadi melalui seluruh pengalaman yang diterimanya sejak dalam kandungan. Ibu yang baik, saleh, dan penyayang sejak semula, sebelum mengandung, telah memohon kepada Allah agar dikaruniai anak yang saleh, yang berguna bagi bangsa, negara, dan agamanya. Bila ia mulai mengandung, hatinya gembira menanti kelahiran bayinya. Sejak dalam kandungan, janin itu mendapat pengaruh yang menyenangkan dan menjadi unsur positif dalam kepribadiannya, yang akan bertumbuh kelak. Waktu dalam kandungan, janin mendapat pengaruh sikap dan perasaan ibu terhadapnya melalui saraf-saraf pada rahim ibu. Sikap positif ibu terhadap janin, dan ketenteraman batinnya dalam hidup menyebabkan saraf-saraf bekerja lancar dan wajar karena tidak ada kegoncangan jiwa yang menegangkan. Hubungannya dengan suaminya baik, dengan orang lain pun baik. Kelahiran anak ditunggu dengan berbagai persiapan dan perlengkapan sesuai kemampuan yang ada padanya. Dengan demikian, unsur-unsur dalam pertumbuhan kepribadian anak yang akan lahir cukup baik dan positif, yang nanti menjadi dasar pertama dalam pertumbuhan setelah lahir.

#### D. MENDIDIK ANAK DALAM KELUARGA





Pendidikan anak pada dasarnya adalah tanggung jawab orangtua. Karena keterbatasan kemampuan orangtua, maka perlu adanya bantuan dari orang yang mampu dan mau membantu orangtua dalam pendidikan anak-anaknya, terutama dalam mengajarkan berbagai ilmu dan keterampilan yang selalu berkembang, dan dituntut pengembangannya bagi kepentingan manusia. Pada umumnya, para pendidik muslim menjadikan Luqmanul Hakim sebagai contoh dalam pendidikan, yang nasihatnya kepada anaknya terdapat dalam surat Luqman ayat 13-19. Allah mengatakan Luqman dikaruniai-Nya hikmah dan kebijaksanaan.

“Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah (kebijaksanaan) kepada Luqman, yaitu bersyukur kepada Allah. Barang siapa yang bersyukur (kepada Allah, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tiada bersyukur maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji) (Surat Luqman: 12)”<sup>11</sup>

Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Dalam hal ini, peranan ibu dalam keluarga amat penting. Dialah yang mengatur, membuat rumah tangganya menjadi surga bagi anggota keluarga dan menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi dengan suaminya.

Sebagai istri, hendaknya ia bijaksana, tahu hak dan kewajibannya yang telah ditentukan oleh agamanya. Sebagaimana dalam al-Qur'an disebutkan bahwa di antara tanda-tanda kebesaran Allah adalah diciptakannya pasangan hidup (suami-istri) yang saling menyenangkan (surat ar-Rum: 21).

Untuk mencapai ketenteraman dan kebahagiaan dalam keluarga diperlukan istri yang saleh, yang dapat menjaga diri dari kemungkinan salah dan kena fitnah dan mampu menenteramkan suami apabila gelisah, serta dapat mengatur keadaan rumah sehingga tampak rapi. Menyenangkan dan memikat hati seluruh anggota keluarga untuk berada di rumah. Istri yang bijaksana mampu mengatur situasi dan keadaan, hubungan yang saling melegakan dalam keluarga.

Di antara langkah penciptaan suasana yang baik itu adalah usaha menciptakan terwujudnya saling pengertian, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai, dan saling menyayangi di antara suami-istri dan antara seluruh anggota keluarga. Dengan pengertian, penerimaan, penghargaan, kepercayaan, dan kasih sayang yang dilandasi oleh keimanan yang mendalam, yang terpantul ke dalam kehidupan sehari-hari, maka akan dapatlah dihindarkan berbagai masalah negatif yang kadang-kadang terjadi dalam tindakan dan sikap masing-masing atau salah seorang (suami atau istri). Suami akan bekerja tenang dan penuh gairah dalam menghadapi tugasnya. Ia tidak akan pernah berpikir mencari sesuatu yang tidak diridhai Allah. Demikian juga istri, dengan hati lembutnya yang penuh keimanan dapat menerangi suasana keluarga sehingga menjadi cerah ceria. Suasana keluarga itu merupakan tanah subur bagi penyemaian tunas-tunas muda yang lahir dari keluarga itu.

Suatu kenyataan yang ditemukan dalam makhluk hidup, terutama pada manusia bahwa seorang bayi lahir dalam keadaan lemah dan tidak berdaya untuk memenuhi kebutuhan pokok yang menolongnya dalam kelangsungan hidupnya. Orang pertama dan utama yang dikenalnya adalah ibunya, yang sejak dalam kandungan telah membantunya untuk tumbuh kembang, baik disadari ataupun tidak oleh ibunya.

Manusia, baik kecil maupun besar, muda ataupun tua, dibekali oleh Allah dengan seperangkat kebutuhan jasmani yang perlu dipenuhi. Jika tidak dipenuhi, misalnya dalam hal makanan dan minuman, akan terganggu kelangsungan pertumbuhan jasmaninya. Ia dibekali pula dengan seperangkat



kebutuhan jiwanya yang bila tidak dipenuhi akan terlambatlah perkembangan rohaninya, mungkin akan mempengaruhi hidupnya, bahkan sampai tuanya kelak.

Untuk memenuhi kebutuhan jasmani anak yang masih bayi itu, secara alamiah diciptakan air susu ibu (ASI), yang dipersiapkan bersamaan dengan pertumbuhan janin dalam kandungan. Serentak dengan kelahiran bayi, ASI pun sudah tersedia pada ibu yang melahirkannya itu. Andaikata ibu yang membawa ASI dalam tubuhnya untuk memenuhi kebutuhan jasmani yang tidak berdaya menolong dirinya itu, tidak mau memberikan kepada si bayi, maka bayi itu akan mengalami keguncangan dan penderitaan. Jika tidak ada pertolongan orang lain kepadanya, boleh jadi kelangsungan hidupnya akan terganggu bahkan terhenti. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tanggung jawab ibu dalam kelangsungan hidup anak yang masih bayi tersebut sangat besar. Dalam hal ini Allah Swt memberi petunjuk:

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma’ruf” (Surat al-Baqarah: 233).

Si anak tidak hanya mempunyai kebutuhan jasmani saja, tetapi juga mempunyai kebutuhan-kebutuhan kejiwaan yang menentukan perkembangan selanjutnya. Sedikitnya terdapat dua kebutuhan kejiwaan terpokok yang harus dipenuhinya sejak lahir, yaitu kebutuhan rasa kasih sayang dan rasa aman. Setelah ia lahir, keluar dari rahim ibunya, ia membutuhkan pemeliharaan dari orang yang membantunya untuk melindungi dari terpaan udara, baik panas maupun dingin, dan dari berbagai gangguan yang dapat menyakiti atau mengganggunya. Ia memerlukan bantuan dari orang yang mengerti kebutuhannya dan bersedia membantunya setiap saat.

Orang tersebut, yang secara kodrati diberi Allah perasaan kasih sayang dan kemampuan untuk menyayangi serta kecondongan untuk menolong dan merawat si anak, adalah ibu yang melahirkannya, yang telah mengalami berbagai kesulitan dan penderitaan selama si anak dalam kandungannya. Ibu itu pulalah yang memikul tanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan rohani yang paling pokok pada anak. Allah memberi petunjuk:

“Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada kedua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah (pula); mengandungnya sampai mengasuhnya adalah tiga puluh bulan” (Surat al-Ahqaaf: 15).

Apabila ibu tidak mampu atau tidak mau menyayangi anak yang sangat membutuhkan kasih sayang bagi perkembangan rohaninya itu, besar kemungkinan anak itu tidak akan mengenal rasa kasih sayang dalam hidupnya di kemudian hari. Keadaan yang demikian akan menyebabkannya menderita sepanjang hayat. Tanpa kasih sayang ibu, rasa aman pun tidak akan tercapai, karena ia akan dibiarkan tanpa perlindungan dari berbagai gangguan dan ancaman dalam hidupnya.

Boleh jadi, sabda Nabi Muhammad SAW yang berbunyi: “Surga di bawah telapak kaki ibu”, menggambarkan tanggung jawab ibu terhadap masa depan anak. Sabda Nabi tersebut ditujukan kepada ibu agar ia sadar, betapa besar tanggung jawab ibu terhadap hari depan anaknya, sampai kepada nasibnya di akhirat nanti, seperti firman Allah:

“Barang siapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik ia laki-laki maupun perempuan sedang ia orang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikit pun” (Surat an-Nisa: 124).

“Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan Kami



berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan” (Surat an-Nahl: 9).

Rasa tanggung jawab ibu terhadap masa depan anak tidak terjadi secara otomatis, dengan melahirkan anak itu. Ada ibu yang merasa bahwa anak itu menjadi beban dan merupakan penghambat bagi kegiatannya. Ada pula ibu yang menyangka bahwa tugas mendidik, merawat, dan menyusui anak, bukanlah tugas ibu saja, tetapi tugas bersama antara ibu dan bapak. Jika ia bekerja di luar rumah seperti suaminya, maka ia juga ingin bebas dari tugas kerumahtanggaan, pemeliharaan, dan pendidikan anaknya, seperti halnya dengan suami. Menyusui anak bagi sementara wanita mungkin merupakan tugas berat yang tidak menyenangkan.

Dalam berbagai kasus kejiwaan yang dialami oleh anak yang tidak disusui oleh ibu, ternyata bahwa memperoleh ASI langsung dari ibu mempunyai dampak positif terhadap terpenuhinya kebutuhan jiwa kasih sayang dan rasa aman. Bagi si anak, barometer untuk mengukur berbahaya atau tidaknya sesuatu terhadap dirinya adalah sikap ibunya dalam menanggapi sesuatu. Misalnya, bila terdengar suara keras yang aneh, atau suara petir membelah bumi, si anak akan tenang dan diam saja, bila ibunya tenang. Sebaliknya, jika ia melihat ibunya ketakutan atau menjerit, walaupun tidak ada sesuatu yang terjadi, si anak segera menjerit mengikuti sikap dan perilaku ibunya, dan ia juga ketakutan.

Pertumbuhan rasa tanggung jawab ibu terhadap masa depan anak terjadi berangsur-angsur melalui pengalaman yang dilaluinya dengan anaknya. Apabila ibu tidak melakukan perawatan langsung terhadap anaknya, maka kasih sayang kepada anak kurang, bahkan kadang-kadang tidak terasa sama sekali. Bila perawatan, pemeliharaan, dan pendidikan, serta menyusui tidak dilakukan oleh ibu, dan ia hanya melihat anaknya sebagai objek yang harus diurus, tanpa ada ikatan batin dengan dirinya, dan tugas tersebut dapat diserahkan kepada orang lain, seperti pembantu, nenek, bibi, atau lainnya, tanpa merasa kehilangan sesuatupun, bahkan tidak terpikir olehnya tentang masa depan anaknya.

Lain halnya dengan ibu yang mengurus dan menyusukan anaknya secara langsung, ia akan merasa tertarik kepada anak dan tumbuh-kembang dari hari ke hari. Setiap kali ibu menyusui anak, ia melihat wajah anaknya yang membayangkan kepuasan dan kegembiraan setelah kenyang menyusu karena kebutuhan jasmaninya telah terpenuhi, dan sekaligus telah terpenuhi pula kebutuhan akan kasih sayang dan rasa aman. Setiap pengalaman, baik berat maupun ringan yang dilakukan ibu terhadap anak, menimbulkan kesan yang menarik dan merangsangnya untuk memikirkan hari depan anaknya. Lambat laun, pemikiran masa depan anak memenuhi relung-relung hatinya. Akibatnya, akan berkembanglah rasa tanggung jawabnya terhadap masa depan anaknya.

Hubungan timbal balik antara ibu dan anak yang disusunya, ditandai dengan saling menyayangi. Keduanya sama-sama mendapatkan objek yang disayangi dan sama-sama merasakan bahwa dirinya disayangi. Inilah modal penting bagi anak untuk merasa bahagia di dalam kehidupannya di kemudian hari.<sup>12</sup>

Ada beberapa orangtua yang tidak menganggap penting pendidikan agama. Mereka lebih senang menyekolahkan anaknya lalu kuliah di jurusan yang mempunyai peluang kerja pasti. Bekal agama seperti pengetahuan terhadap fikih, tafsir, dan Hadis dianggap sebagai kebutuhan kedua. Tidak heran bila orang di kalangan eksekutif perkantoran juga di kalangan masyarakat miskin, banyak yang tidak bisa membaca al-Qur'an dan hanya tahu bacaan shalat dari hapalan waktu kecil.

Agama Islam lalu dipraktikkan ala kadarnya. Banyak orang yang bekerja tanpa pernah shalat. Sepanjang bulan Ramadhan pun, dengan alasan kerja lapangan, mereka yang berseliweran di jalanan banyak yang tidak berpuasa. Kenyataan semacam ini, bila ditelusuri dengan teliti berawal dari



pergeseran nilai yang ditanamkan orangtua kepada anak-anak mereka di rumah. Padahal, Rasulullah SAW dengan tegas menyuruh kepada setiap orangtua untuk memastikan anak-anak mereka menjalankan syariat agama.

Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud: *“Suruhlah anak-anak kalian menjalankan shalat saat berumur tujuh tahun dan pukullah mereka jika meninggalkan shalat saat berumur sepuluh tahun, serta pisahkanlah mereka (anak laki-laki dari anak perempuan) dalam tempat tidur.”*

Bila orangtua karena kesibukan di tempat kerja tidak bisa memberikan perhatian penuh dalam pendidikan anak, maka langkah paling bijak adalah menyerahkan kepada guru agama atau lembaga pendidikan agama. Itu adalah bentuk ikhtiar yang tentunya tidak serta merta menggugurkan kewajiban orangtua atas kewajiban yang diperintahkan oleh Rasulullah di atas. Orangtua cepat merasa bangga melihat anaknya sukses dalam karir, tapi saat azan subuh bergema mereka sibuk membereskan rumah, mempersiapkan diri berangkat kerja, sambil membiarkan anak mereka melewati waktu subuh dalam buaian mimpi. Mereka lebih takut anak-anak mereka terlambat masuk kerja dari pada terlambat shalat.

Bila kendali atas ibadah sehari-hari ini dilepaskan begitu saja, maka anak-anak akan mudah terperosok ke dalam jurang kegelapan yang lebih dalam. Misalnya, mereka tidak lagi mempunyai alasan untuk menolak ajakan teman-teman mereka pergi ke diskotek untuk mengonsumsi barang-barang terlarang. Setelah itu, banyak dosa-dosa lainnya yang mudah dikerjakan oleh anak-anak karena tipisnya pertahanan iman. Setelah terbiasa melanggar perintah agama, pada giliran berikutnya, anak-anak akan dengan mudah melanggar perintah orangtua. Pada titik ini, pendidikan orangtua sudah terkalahkan oleh pendidikan lingkungan di luar rumah. Mereka lebih senang menjadi anak jalanan daripada anak rumahan.

Sebagai pendidik bagi anak-anaknya, orangtua selazimnya menjadi tauladan dalam aktivitas ibadah. Tidak hanya untuk mempermudah proses pendidikan yang baik bagi anak, tetapi juga untuk membentengi rumah dari musibah dan kejahatan yang setiap waktu bisa menerobos masuk melalui lubang-lubang rumah. Ayatullah Husain Mazhahiri, dalam bukunya *Membangun Surga dalam Rumah Tangga*, menandakan langkah pertama yang harus ditempuh pasangan keluarga yang menginginkan kebahagiaan dan keberkahan menyelimuti rumah mereka adalah dengan menegakkan shalat di dalam rumah. Islam, lanjut Husain Mazhahiri, berulang kali menghimbau agar shalat *nawafil* (sunnah) ditegakkan di rumah, sementara sholat wajib ditegakkan di masjid secara berjamaah.

“Jadikanlah rumah Anda tempat beribadah. Jadikan rumah Anda tempat pembacaan al-Qur'an, serta lantunan doa-doa, zikir kepada Allah, dan lafal-lafal religius lainnya,” demikian Husain Mazhahiri. Kebahagiaan juga hanya didapat jika orangtua menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan dosa dan tercela. Apa yang dilakukan oleh orangtua, baik disaksikan atau tidak oleh anak-anak mereka, akan berdampak kepada perilaku anak. Selain itu, uang haram yang dibelanjakan untuk makan tidak akan memberikan keberkahan dan kebahagiaan bagi seisi rumah.

Apabila di satu rumah terdapat makanan haram yang dimakan, atau makanan tersebut berasal dari hasil korupsi, riba, merampok milik orang lain, maka rumah itu tidak akan disinggahi malaikat. Kadar haram dalam harta yang didapat akan menyatu saat makanan masuk ke dalam perut dan menempel pada aliran darah. Meskipun anak telah dididik dengan baik, diberi bekal agama cukup, dan mendapatkan gizi yang sempurna, namun belum bisa mendatangkan kebahagiaan jika semua itu dibiayai dengan uang haram. Apalagi saat ini, orang sulit membedakan mana uang haram dan mana uang halal. Cara-cara korupsi, manipulasi angka dan sebagainya, terlanjur dijadikan jalan sah mendapatkan



keuntungan. Zakat bukanlah jalan keluar untuk mensucikan diri dari harta haram. Zakat hanya bisa membersihkan hati dan harta yang didapat dengan cara yang sesuai dengan ketentuan agama.

Oleh karena itu, mendidik seorang anak tidak gampang, yaitu tidak hanya sekadar mengarahkan atau menentukan pilihan pendidikan atau sekolah saja, tetapi perlu adanya refleksi dari orangtua, baik bapak atau ibu dalam mencari rizki yaitu untuk menafkahi keluarga dengan cara yang halal sehingga lebih bermanfaat untuk masa depan anak dan keluarga.

Prinsip dalam memilih sekolah bagi anak dengan kebutuhan khusus adalah yang paling dekat antara harapan dan kenyataan karena bisa jadi kita punya harapan ingin menyekolahkan anak ke sekolah umum yang bisa mengakomodir kebutuhan khusus anak. Akan tetapi, harapan itu pupus akibat tidak adanya sekolah yang dimaksud di sekitar tempat tinggal kita.

Menurut Bryna Siegel, penulis buku *The World of the Autistic Child- Understanding & ASD*, setidaknya ada dua aspek yang menjadi fokus pendidikan anak dengan kebutuhan khusus. Dua aspek ini dapat menjadi dasar pertimbangan orangtua dalam memilih sekolah umum buat anak dengan kebutuhan khusus. *Pertama*, adalah aspek sosial, yaitu pertimbangan orangtua menganggap anaknya belum siap mengikuti pelajaran, dan berharap dengan memasukkan anaknya ke sekolah, ia akan mampu mengembangkan kemampuan sosialnya. Berarti, target akademis bukan prioritas utama. *Kedua*, dikenal dengan istilah "*full inclusion*". Dengan pertimbangan aspek ini, orangtua bisa memilih memasukkan anak ke sekolah umum. Dalam hal ini, si anak diperlakukan sama dengan anak tanpa kebutuhan khusus. Dengan pertimbangan kedua aspek tersebut, maka konsekuensinya, orangtua memiliki agenda pendidikan khusus di rumah. Bila diperlukan, anak membutuhkan guru pendamping saat berada di dalam kelas. Biasanya, hal itu bisa dibicarakan dengan pihak sekolah.

Sebaliknya, kalau ingin agar anak mendapatkan penanganan ekstra, maka sebaiknya dimasukkan di kelas khusus. Kelas seperti ini sebenarnya bisa berada di sekolah khusus atau berada di dalam kompleks sekolah umum. Pada mata pelajaran tertentu, si anak boleh bergabung dengan kelas anak biasa, sesuai kemampuannya. Kelas khusus ini bisa berisi seluruhnya dengan anak kebutuhan khusus atau campuran (*social skills development & mixed disability classes*).

Pilihan lainnya adalah dengan bentuk yang lebih spesifik lagi untuk menjawab kebutuhan pendidikan anak-anak dengan kebutuhan khusus yang tidak terlalu ringan, yaitu dengan *homebased individual therapy*, atau *homeschooling*. Namun demikian, tentu saja pilihan *homeschooling* memerlukan peran penuh dari orangtua ditunjang dengan sarana dan prasarana yang menunjang. Prinsipnya, jangan memasukkan anak dengan kebutuhan khusus ke lingkungan yang tuntutan di luar kemampuan anak. sebaliknya, memasukkan anak ke lingkungan yang tidak ada tantangannya sama sekali pun tidak akan mengoptimalkan kecerdasan anak.

Selain memilih sekolah formal, anak dengan kebutuhan khusus juga membutuhkan terapi ekstra. Terapi tambahan yang dibutuhkan misalnya terapi pada area perilaku, atensi, dan konsentrasi, wicara, bahasa, komunikasi, pemahaman konsep, motorik kasar, keterampilan bantu diri, keterampilan sosialisasi, pramembaca, membaca, motorik halus, pramenulis, menulis tangan, aritmatika (berhitung), keterampilan budaya, pengetahuan umum, keterampilan yang berhubungan dengan penguasaan akademik di sekolah, keterampilan yang relevan dengan kehidupan, keterampilan mengisi waktu luang yang bermakna dan bertujuan, serta kecakapan emosional dan pengembangan kontrol diri.

Di luar kebutuhan area tersebut, beberapa anak juga membutuhkan layanan yang membantu anak-anak dengan kebutuhan khusus, termasuk di dalamnya anak-anak yang mengalami gangguan dan/atau kelemahan fisik yang berakibat pada lemahnya atau kurang berfungsinya anggota tubuh. Selain terapi



yang dilakukan langsung kepada anak, beberapa pusat terapi juga memberikan layanan konsultasi bagi orangtua dan guru, seminar dan pelatihan untuk orangtua, guru, *caregiver* (guru pendamping), jasa terapis, dan *aide teacher* (guru bantu pendengaran) untuk sekolah maupun *home therapy*. Seperti apa pun keadaannya, memenuhi kebutuhan pendidikan anak adalah tanggungjawab yang harus dijalankan orangtua dengan penuh rasa syukur karena anak adalah amanah Allah Swt.<sup>13</sup>

## E. PENUTUP

Keluarga memiliki peranan besar dalam rangka mendidik perilaku, kecenderungan, serta keagamaan dalam seluruh tahap perkembangan anak. Bahkan, untuk masa-masa selanjutnya, dan pertumbuhan rasa tanggung jawab ibu terhadap masa depan anak, terjadi berangsur-angsur melalui pengalaman yang dilaluinya dengan anaknya itu. Apabila ibu tidak melakukan perawatan langsung terhadap anaknya, maka kasih sayang kepada anak kurang, bahkan kadang-kadang tidak terasa sama sekali.

Pendidikan agama, budi pekerti, tatakrama, dan baca-tulis-hitung yang diberikan secara dini di rumah serta teladan dari kedua orangtuanya akan membentuk kepribadian dasar dan kepercayaan diri anak yang akan mewarnai perjalanan hidup selanjutnya. Dalam hal ini, seorang ibu memegang peranan yang sangat penting dan utama dalam memberikan pembinaan dan bimbingan (baik secara fisik maupun psikologis) kepada putra-putrinya dalam rangka menyiapkan generasi penerus yang lebih berkualitas selaku warga negara yang baik dan bertanggung jawab termasuk tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, ibu atau istri yang salihah akan membantu, bahkan sangat menentukan masa depan anak dan keluarga untuk menuju keluarga sakinah *mawaddah warahmah* juga terbentuknya putra-putri yang soleh dan solikhah yang berguna bagi masyarakat, nusa dan bangsa.

## ENDNOTE

<sup>1</sup> Jamal Abdul Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), hal. 25.

<sup>2</sup> Drs. Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1999), hal. 27.

<sup>3</sup> Marhumah & N. Alfatih Suryadilaga, *Membina Keluarga Mawaddah Wa Rahmah dalam Bingkai Sunah Rasul* (Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, 1999), hal. 27.

<sup>4</sup> [Http://buletinbang.dephan.co.id](http://buletinbang.dephan.co.id).

<sup>5</sup> Syekh Khalid Abdurrahman al-Akka, *Mengayuh Bahtera Menuju Bahagia* (Yogyakarta: al-Manaar, 2004), hal. 1-8.

<sup>6</sup> Ayu Arman, "Bila Anak Durhaka" dalam *Paras* No. 30/III/Maret/2006, hal 106-107.

<sup>7</sup> G. Wade Rowatt, Jr Mary Jo Rowatt, *Bila Suami Istri Bekerja* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 48-49.

<sup>8</sup> Dr. Zakaria Ibrahim, *Psikologi Wanita* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hal. 113-117.

<sup>9</sup> Syekh Khalid Abdurrahman al-Akka, *Mengayuh Bahtera*, hal.176.



<sup>10</sup> Prof. Dr. Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 47.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal. 48-52.

<sup>12</sup> Iskandar Zulkarnaen, "Membina Keluarga Dengan Pondasi Agama" dalam *Hidayah* Edisi 57 April 2006 hal. 85-87.

<sup>13</sup> Sarah Handayani, "Merancang Pendidikan Anak dengan Kebutuhan Khusus" dalam *Ummi* No: 3/XVII Juli 2005, hal. 25.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Akka, Syekh Abdurrahman. 2004. *Mengayuh Bahtera Menuju Bahagia*. Yogyakarta: al-Manaar.
- Abdul Rahman, Jamal. 2005. *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Arman Ayu. 2006. *Bila Anak Durhaka*. Jakarta: Paras.
- Darajat, Zakiah. 1995. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- <https://buletinbang.depham.co.id>
- Handayani, Sarah. 2005. *Merancang Pendidikan Anak Dengan Kebutuhan Khusus*. Jakarta: Paras.
- Hasbullah. 1999. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ibrahim, Zakaria. 2002. *Psikologi Wanita*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Marhumah & Suryadilaga, Alfatih. 1999. *Membina Keluarga Mawaddah Wa Rahmah dalam Bingkai Sunah Nabi*. Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga.
- Rowatt G Wade & Mary Jo Rowatt Jr. 1990. *Bila Suami Istri Bekerja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Zulkarnen, Iskandar. 2006. *Membina Keluarga dengan Pondasi Agama*. Jakarta: Hidayah.